

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Meskipun merupakan debut, film *Sorry to Bother You* (2018) dalam perilisannya mendapatkan reaksi yang bernada positif dari beberapa outlet berita daring di Amerika. Beberapa pujian tersebut di antaranya, *TIME*, yang menyebut *Sorry to Bother You* sebagai film yang paling relevan secara politik dan budaya di tahun 2018, *VOX*, yang mendeskripsikannya sebagai “*bongkers*” atau film “gila” bergenre komedi satir tentang sosial, ras, dan kapitalisme di Amerika, dan *theatlantic* yang berpendapat bahwa film ini layak menyandang salah satu *season’s cult hits* atau film yang dipuja atau dikultuskan karena berbeda dengan film lain pada tahun 2018, serta beberapa reaksi lainnya yang bernada sama.

Film *Sorry to Bother You* sendiri berfokus kepada cerita seorang tokoh bernama Cassius Green, lelaki berkulit hitam Amerika, yang sedang mengadu peruntungan dengan bekerja sebagai telemarketer di perusahaan Regalview. Sehari-hari dia tinggal di Oakland menempati garasi pamannya yang kemudian diancam untuk meninggalkan garasi tersebut jika dirinya tidak bisa membayar uang sewa dalam waktu yang telah ditentukan karena pamannya terlilit hutang. Hal itu pula yang memotivasinya bekerja dengan giat di Regalview meskipun dirinya seorang yang baru di bidang tersebut. Alhasil meskipun perusahaan telah memberinya sebuah buku panduan kerja, dirinya tetap mendapatkan banyak kesulitan sehingga

akhirnya seseorang memberitahunya sebuah cara efektif yang membuatnya dipromosikan dan naik pangkat dengan penghasilan yang lebih besar, yaitu menggunakan *white-voice* ketika melakukan panggilan.

Prestasi dan kemampuan itu membuatnya berhadapan dengan *Worry Free*, sebuah perusahaan klien yang tertarik untuk mengontraknya. Akan tetapi sebelum dirinya resmi bergabung, Cassius menemukan fakta bahwa *Worry Free* melakukan praktik penindasan, kekerasan dan eksploitasi dengan merekrut pekerja agar menjadi manusia berbadan kuda yang kuat dan murah yang disebut *equisapien*. Dari kesaksiannya tersebut, dia melawan dan bergabung dengan teman-temannya yang telah lebih dahulu berhimpun dalam sebuah kelompok pekerja.

Latar belakang Boots Riley, penulis naskah dan sutradara yang meramu film *Sorry to Bother You*, sebagai karya pertama, tidak dapat dipungkiri telah banyak memengaruhi film tersebut. Sebelumnya Boots Riley telah lama dikenal sebagai seorang penyanyi rap dalam grup yang ia bentuk bernama *The Coup* dengan 6 album yang lagu-lagunya berbicara tentang sosial politik. Lirikinya dianggap radikal karena bersifat provokatif, menantang struktur kelas, patriarki dan kapitalisme. *Sorry to Bother You* sendiri merupakan nama album musik yang berhasil ia rilis tahun 2012, meskipun saat itu prioritas utamanya yaitu melakukan gerakan *Occupy Wall Street*, sebuah gerakan penolakan ketidakadilan gaji buruh di Amerika.

Darah aktivisme ia dapatkan dari orangtuanya yang merupakan seorang organisator gerakan *social justice*. Dirinya mengikuti jejak orangtuanya dengan bergabung dalam *Marxist- Leninist Progressive Labor Party* ketika berusia 15 tahun. Melalui partai tersebut ia bekerja untuk menghimpun petani California

setelah di tahun sebelumnya dia mengikuti aktivisme pertamanya dengan membantu petani di Watsonville. Dirinya juga membuat sebuah organisasi aktivis bernama *The Young Comrade* bersama temannya saat berusia 24 tahun selagi dirinya masih bekerja di bidang telemarketing, pekerjaan sama yang ia lakukan ketika kuliah. Berkuliah dan belajar film di *San Francisco State University* tidak membuatnya absen untuk bergabung dengan gerakan protes anti rasis. Di masa kuliah, dirinya memiliki cita-cita untuk membuat film, yang kemudian diberi judul *Sorry to Bother You*.

Berdasarkan fakta tentang Boots Riley di atas, maka tidak berlebihan jika film tersebut merupakan representasi dari pemikiran dan pengalaman pembuat film, dalam hal ini Boots Riley, tentang buruh dan aktivisme yang ia proyeksikan melalui tokoh Cassius Green. Apalagi ia secara terang-terangan mengakui bahwa film tersebut berangkat dari hal yang dekat dengan dirinya, termasuk hidup di Oakland dan bekerja sebagai organisator komunitas.

Hal yang kemudian menjadi pertanyaan adalah bagaimana refleksi Boots Riley tentang kondisi pekerja atau buruh sehingga akhirnya melakukan perlawanan kepada pemilik perusahaan tersebut digambarkan melalui tokoh Cassius Green dalam film *Sorry to Bother You*. Oleh sebab itu, untuk menjawab pertanyaan tersebut maka digunakan sebuah pisau bedah berupa teori Marxisme, sinematografi, dan teori tokoh-penokohan untuk mengurai dan menemukan bagaimana representasi pekerja dalam film tersebut.

Sebelumnya terdapat sebuah penelitian yang menggunakan film *Sorry to Bother You*, yaitu Bozarth (2019) dalam sebuah tesis yang berjudul "*Racism and*

*Resistance: Contextualizing Sorry to Bother You in The Neoliberal Moment*".

Dalam penelitiannya, ia ingin melihat bagaimana kerangka historis dan teoritis dari neoliberalisme di dalam tiga film yang mengangkat orang berkulit hitam di pusat ekonomi liberal dan sistem ekonomi. Ketiga film tersebut yaitu *Sorry to Bother You* (2018), *The Spook Who Sat by The Door* (1973) dan *Black Panther* (2018). Menurutnya ketiganya memunculkan pertanyaan tentang ras dan neoliberalisme karena film tersebut menempatkan karakter orang berkulit hitam di dalam struktur orang kulit putih. Dalam film *Sorry to Bother You* dan *The Spook Who Sat by The Door*, masing-masing tokoh yang bernama Cassius dan Dan Freeman dapat menaiki tangga kesuksesan dalam pekerjaannya masing-masing, sehingga keduanya dianggap sebagai simbol dari praktek ideologi "colorblind", meskipun keduanya saling bertolak belakang, film *Sorry to Bother You* menggambarkan efek berbahaya dari neoliberalisme terhadap orang berkulit hitam yang ditandai dengan berubahnya Cassius menjadi *equisapien*.

Sementara itu, dalam film *Black Panther*, Bozart melihat perjuangan ideologis yang dilakukan di antara tokoh T'Challa dan Killmonger. Dalam temuannya, tokoh T'Challa dianggap mengadvokasi untuk memelihara gaya hidup spiritual dan ekonomi bangsa Wakanda, sebaliknya tokoh Killmonger dianggap berusaha untuk tidak hanya mengubah sistem penindasan neokolonial tetapi bangsa Wakanda itu sendiri. Kematian Killmonger merepresentasikan penindasan aktivisme revolusioner dari kalangan kulit hitam radikal dalam mendukung solusi ekonomi neoliberal untuk rasisme, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua film tersebut menunjukkan perkembangan nilai-nilai neoliberal khususnya, film *Sorry*

*to Bother You* yang diakhiri dengan perubahan fisik dan spiritual tokoh Cassius karena dirinya masuk lebih jauh ke dalam dunia orang kulit putih. Selain itu, Ideologi *colorblind* dianggap gagal mengenali dan mengatasi secara efektif asumsi orang-orang kulit putih tentang “kehitaman”

Terdapat pula beberapa penelitian yang menggunakan kajian Marxisme dari berbagai objek penelitian, beberapa di antaranya: Muhammad, A., Pratiwi, A., & Herwandar, R (2018) yang meneliti tentang pemberontakan kelas menengah melalui tokoh utama pada novel *Fight Club* karangan Chuck Palahniuk. Berdasarkan penelitian tersebut terlihat bahwa dalam novel *Fight Club* terdapat satir terhadap kondisi masyarakat masa kini, salah satunya yaitu banyaknya kelas menengah yang tampak mengidentifikasi diri mereka sendiri bukan seorang pekerja. Begitu juga Tuaderu (2007) meneliti perjuangan kelas dalam drama *Pygmalion* karya George Bernard Shaw dan menemukan bahwa kondisi sosial di Inggris pada akhir abad 19 banyak disebabkan oleh praktek eksploitasi manusia di lingkungan kerja. Kondisi ini menyebabkan dehumanisasi dan kemiskinan sehingga memunculkan perjuangan kelas pekerja untuk membebaskan dari kemiskinan dll.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti memiliki fokus penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana jenis-jenis kesadaran kelas digambarkan melalui tokoh Cassius Green?

2. Apa bentuk perjuangan kelas yang dilakukan Cassius Green sebagai akibat dari kesadaran kelas yang muncul dalam dirinya?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana jenis-jenis kesadaran kelas yang digambarkan melalui tokoh Cassius Green.
2. Untuk mengetahui bentuk perjuangan kelas yang dilakukan Cassius Green sebagai akibat dari kesadaran kelas yang muncul dalam dirinya

### **1.4. Kegunaan penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih di dalam perkembangan studi sastra baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penulis menggunakan salah satu teori kritik sastra Marxisme terutama yang berfokus kepada teori kelas, kesadaran kelas dan perjuangan kelas, sehingga, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang cukup luas kepada pembaca mengenai teori kritik tersebut pada film, terutama film *Sorry to Bother You*.

Secara praktis, melalui penelitian ini diharapkan pembaca menjadi kritis dalam melihat isu dalam sebuah film dan dapat terdorong untuk meneliti film yang lainnya. Selain itu, penulis berharap penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian yang lain dengan studi kasus dan teori yang sama.

### 1.5. Kerangka pemikiran

Dalam penelitian ini, film *Sorry to Bother You* dianalisis dengan menggunakan beberapa teori yaitu teori tokoh dan penokohan, teori sinematografi, teori kelas sosial, teori kesadaran kelas, dan teori perjuangan kelas.

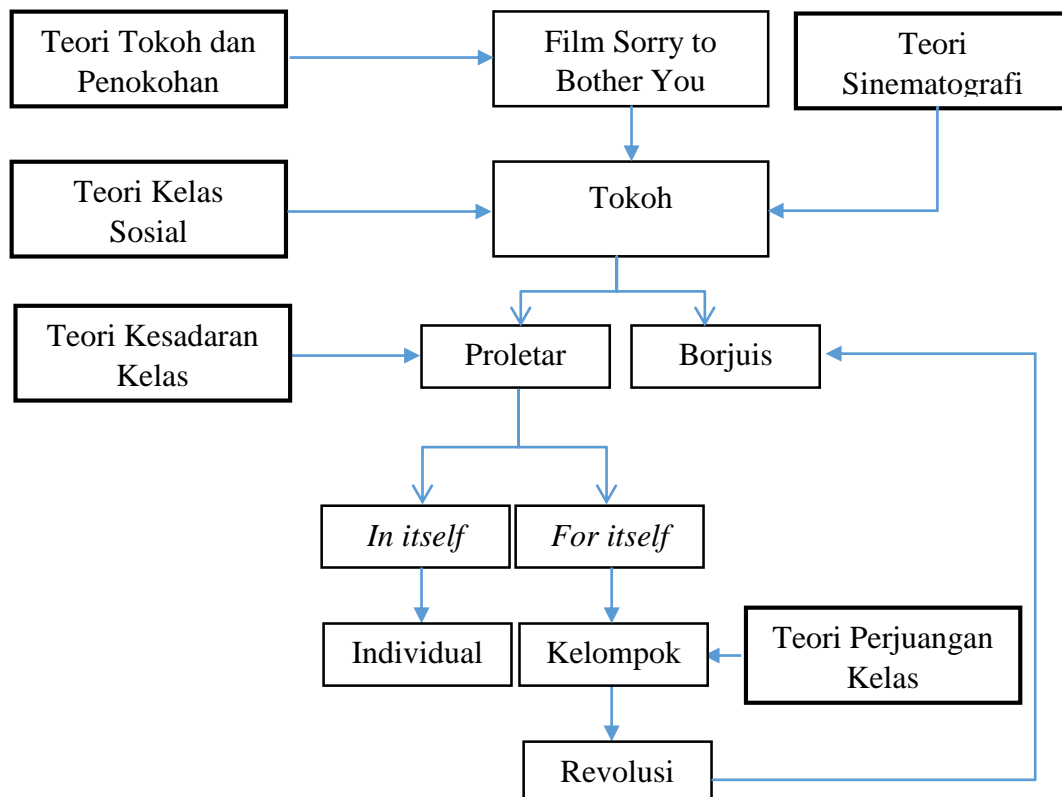
Pickering dan Jeffry (1962:24) mendefinisikan tokoh, dalam perspektif film, dengan merujuk kepada individu-individu yang ada dalam sebuah film. Nurgiyantoro (2018:247) mendefinisikan penokohan sebagai kualitas yang dimiliki oleh seorang tokoh yang terlihat dalam sebuah cerita atau penempatan watak tertentu kepada tokoh tertentu dalam sebuah cerita. Teori tokoh dan penokohan ini digunakan untuk memunculkan dan menjelaskan tokoh yang ada di film *Sorry to Bother You*.

Film merupakan sebuah karya yang sangat bergantung kepada bagaimana sebuah gambar ditampilkan. Heiderich (2018:3) menyatakan bahwa sinematografi adalah sebuah seni menyampaikan cerita secara visual. Teori sinematografi digunakan untuk menjelaskan data gambar yang diambil dalam film *Sorry to Bother You*.

Suseno (2016:118), dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Karl Marx*, menyatakan istilah kelas merujuk kepada setiap golongan sosial yang mempunyai kedudukan yang spesifik dalam proses produksi dengan syarat golongan tersebut menyadari dirinya dan memiliki semangat juang sebagai kelas. Teori kelas ini digunakan untuk menjelaskan tokoh dalam novel yang dikelompokkan dalam kelas sosial.

Menurut Bottero (2007:1), kesadaran kelas yaitu kesadaran kelas proletar secara kolektif karena perkembangan ekonomi yang mengakibatkan ketimpangan antara kelas proletar dan borjuis. Selanjutnya menurut Bottero, kesadaran kelas tersebut terjadi secara dua tahap, yaitu kesadaran kelas *in itself* dan kesadaran kelas *for itself*. Penggunaan teori kesadaran kelas ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana kesadaran kelas digambarkan melalui tokoh dalam film sebelum melakukan perjuangan kelas.

Terakhir, penelitian ini menggunakan teori perjuangan kelas. Crossley (2013:1) menyatakan, perjuangan kelas terjadi apabila kelas proletar menyadari dirinya sebagai kelas yang tertindas sehingga dengan kesadaran tersebut memunculkan keinginan untuk merevolusi.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran